



Obama liburan dua minggu, bagaimana dengan presiden kita? Pengantar Redaksi: Sejak berada dalam tahanan KPK, Andi Mallarangeng punya lebih banyak waktu luang. Sambil menunggu pengadilan, ia mencoba memanfaatkan waktunya secara produktif dengan membaca dan menulis. Aturan KPK tak membolehkan penggunaan laptop, iPad dan semacamnya oleh para tahanan. Andi menulis artikel ini dengan tulisan tangan, dan kemudian disalin kembali oleh Redaksi VIVAnews agar bisa dinikmati oleh pembaca. Andi berusaha menulis di rubrik Analisis sekali seminggu. Redaksi mengunggah tulisan baru Andi setiap hari Rabu.

Minggu lalu, mengawali datangnya tahun 2014, headline di beberapa koran internasional adalah berita tentang liburan musim dingin Presiden Barack Obama. Ia dikabarkan asyik bermain golf di Hawaii, berenang, snorkeling, dan makan malam bersama keluarganya di resto favorit mereka. Hawaii boleh dikata adalah kampung halaman Obama, tempat ia melewati masa kecil dan remaja, setelah hidup bersama ibunya, Ann Dunham, hingga berusia 6 tahun di Jakarta. Berita di seputar liburan tersebut nadanya datar. The White House Press Corp rupanya agak bosan sebab tidak ada berita politik atau peristiwa kenegaraan yang layak dimunculkan di sela-sela liburan keluarga Obama kali ini. Jadinya mereka hanya mencatat: Obama membeli es krim bersama kedua putrinya, Sasha dan Malia; Obama membawa mereka ke kebun binatang; Obama salaman dengan bekas tetangganya; selama 15 hari liburan, Obama melewati 9 hari diantaranya dengan bermain golf, dan semacamnya.

Memang, baru kali ini Presiden Obama sempat liburan penuh tanpa gangguan. Biasanya, selalu saja merebak situasi krisis yang mengharuskannya memotong liburan dan, dengan Air Force One, terbang kembali ke Washington DC. Momen krisis seperti ini selalu ditunggu oleh wartawan untuk mendapatkan berita penting dan dramatis. Istilahnya, first reporting from the eyes of the storm, laporan langsung dari pusat pengambilan keputusan.

Kalau wartawan kecele, Presiden Obama sebaliknya. Di ujung liburannya kali ini ia mengeluarkan sebuah pernyataan pers bahwa ia betul-betul menikmati waktunya di Hawaii. Bersama keluarga, ia menyegarkan dirinya kembali, refreshed himself with a new spirit. Dan setelah itu Obama siap untuk kembali ke White House, bekerja dengan darah baru, menyelesaikan persoalan-persoalan besar yang dihadapi Amerika Serikat.

Dari jauh, sebagai warga dari negara sahabat, kita tentu senang membaca semua itu. Presiden yang segar, selama dua minggu melewatkan waktu luang dengan santai, berenang di bawah langit biru, bersama anak dan istrinya, menyambut datangnya peralihan tahun dan pergeseran musim.

Ah, kalau saja presiden kita juga bisa menikmati hari-hari santai dan menyenangkan seperti itu.

Kalau saja? Barangkali tidak banyak orang yang sadar bahwa Presiden Republik Indonesia tidak pernah benar-benar menikmati hari libur yang panjang. Seingat saya, Presiden SBY belum pernah berlibur panjang selama menjabat, baik di akhir tahun, lebaran, atau hari besar lainnya. Disiplin dan pekerja keras, presiden ke-6 kita ini bahkan tidak jarang meminta rapat kabinet persis di malam tahun baru. Demikian pula pada hari lebaran: sebagai pimpinan eksekutif tertinggi, begitu banyak orang yang bertamu, bersalaman, atau sekadar bersilaturahmi. Di sela-sela itu semua, dia juga tidak mungkin luput mengawasi kelancaran transportasi jutaan pemudik.

Hanya di hari minggu Presiden SBY dapat menikmati waktu pribadinya, itu pun kalau tidak ada rapat kabinet

mendadak karena terjadinya satu atau dua peristiwa penting. Karena itu, sebagai pengimbang, staf presiden selalu berusaha menyisipkan daftar kegiatan yang sedikit santai di sela-sela acara kunjungan resmi ke berbagai daerah, bisa lewat acara makan malam yang rileks, dengan mendengarkan alunan musik, atau bisa juga dengan bermain voli kegemarannya di tepi pantai, sambil minum kelapa muda.

Selain itu, Presiden SBY juga mendapat hiburan tambahan dalam beberapa tahun terakhir: menimang cucu. Kegiatan keluarga seperti ini adalah hiburan terbaik buat beliau, selain makan bersama keluarga atau mencipta lagu dan puisi.

Semua itu memang lumayan menyegarkan, namun sifatnya tetap *ad hoc*, *nyuri-nyuri* waktu senggang, bukan liburan atau cuti panjang sebagaimana yang dinikmati Obama dan keluarganya di Hawaii.

Apakah hanya Presiden SBY yang mengalami defisit liburan semacam itu? Sejauh yang saya tahu, presiden lainnya pun demikian pula. Ibu Megawati, Gus Dur, Pak Habibie: di kamus mereka mungkin tidak ada kata cuti atau libur panjang. Jangankan dua minggu, seminggu penuh pun tidak pernah terpikirkan. Saya tidak begitu paham dengan Pak Harto dan Bung Karno, tetapi saya belum pernah membaca atau mendengar bahwa kedua tokoh terpenting dalam sejarah Indonesia ini pernah berlibur panjang.

Apakah itu semua memang tradisi politik Indonesia: presiden tidak boleh atau tidak pantas berlibur? Apa sebabnya? Orang Indonesia adalah pekerja keras yang fanatik dengan pekerjaannya? Mungkin sebabnya bukan itu, tetapi lebih pada perasaan bahwa Indonesia memiliki begitu banyak persoalan sehingga tidak pas kalau pimpinannya mengambil cuti, mengaso dari urusan sehari-hari. Atau mungkin juga ada sebuah perasaan bersalah kolektif di lapisan kepemimpinan kita (Ah, masih banyak rakyat yang miskin dan menderita, masak presiden mengambil cuti).

Atau barangkali sebabnya bukan semua itu, tetapi lebih karena kita menganggap bahwa para pemimpin adalah *superhero*, manusia setengah dewa yang bisa dan mampu bekerja bagai mesin. Kedudukan mereka tinggi, dan karena itu badan dan jiwa mereka pun harus kualitas istimewa yang tak butuh istirahat panjang.

Terhadap rakyat kebanyakan, kita berpandangan bahwa mereka adalah manusia biasa, berhak mengambil cuti panjang. Kita bahkan memperjuangkan agar hak itu memang terjamin, baik bagi rakyat yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun rakyat yang bekerja sebagai pegawai swasta.

Malah, dalam beberapa tahun terakhir, kita juga memberi toleransi bagi perayaan Harpitnas, Hari Kejepit Nasional. Kalau hari libur nasional jatuh pada Kamis atau Selasa, biasanya Senin atau Jumat menjadi korban, dianggap sebagai hari kejepit dan karena itu kita membuka toleransi yang luas agar ia dimanfaatkan bersama keluarga.

Singkatnya, dalam soal liburan dan hak untuk berlibur, Indonesia sudah semakin mendekati kebiasaan di negara maju, khususnya di negara kesejahteraan, *welfare states*, di AS dan Eropa. Dalam aturan kita, hak cuti sudah tertera cukup lama, walaupun masih 12 hari kerja dalam setahun (kalau di Eropa, variasinya sekarang antara 20 sampai 40 hari kerja dalam setahun). Walau masih kurang, kalau di tambah dengan liburan di Harkitnas tadi, jumlah harinya sebenarnya sudah lumayan.

Kita menerima bahkan menyambut semua itu dengan tangan terbuka sebab kita beranggapan bahwa manusia memang butuh rileksasi, penyegaran kembali dari rutinitas sehari-hari, *to unwind from the stormy days*. Mesin saja perlu dirawat dan masuk bengkel dari waktu ke waktu, apalagi manusia. Ilmu psikologi juga mengindikasikan hal yang sama: jika diberi kesempatan untuk rileks, berlibur, mengendurkan saraf dari tekanan pekerjaan, manusia justru akan bekerja lebih produktif serta lebih giat lagi.

Barangkali, mumpung masih di awal tahun, sekarang kita perlu berkata: sudah saatnya pandangan seperti itu kita perluas lagi cakupannya, jangan hanya buat rakyat, tapi juga buat

Presiden Juga Manusia

Written by Wahyu

Wednesday, 15 January 2014 06:11 -

para pemimpin kita, termasuk presiden. Mereka juga manusia biasa, bukan?

15 Januari 2014

Andi Mallarangeng adalah doktor ilmu politik lulusan Northern Illinois University, DeKalb, Illinois, AS.

Sumber: <http://analisis.news.viva.co.id/news/read/473235-presiden-juga-manusia>

Baca juga kolom Andi Mallarangeng lainnya:

[Thailand : Ada Apa Denganmu?](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/471637-thailand--ada-apa-denganmu-)

[Diaspora Indonesia](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/468772-inferno--neraka-di-bumi--betulkah-)

[Inferno, Neraka di Bumi. Betulkah?](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/468772-inferno--neraka-di-bumi--betulkah-)

[Virus Presiden Menular](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/467104-virus-presiden-menular)

[Desaku yang Kucinta: Antara Tradisi dan Demokrasi](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/465275-desaku-yang-kucinta--antara-tradisi-dan-demokrasi-)

[Konsep Dewasa Ternyata Agak Rumit](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/463626-konsep--dewasa--ternyata-agak-rumit-)

[Sistem Kepartaian Kita, di Jalan yang Benar?](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/461846-sistem-kepartaian-kita--di-jalan-yang-benar-)

[Politik yang Biasa-biasa Saja](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/459949-politik-yang-biasa-biasa-saja-)

[McDonald dan Coto Makassar: Pilihan Otonomi Daerah](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/458123-mcdonald-dan-coto-makassar--pilihan-otonomi-daerah-)

[Nobel Ekonomi, Pasar Politik](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/456317-nobel-ekonomi--pasar-politik-)

[Konsekuensi Bentuk Negara: Krisis Eropa, AS dan Kita](http://analisis.news.viva.co.id/news/read/455197-konsekuensi-bentuk-negara--krisis-eropa--as---kita-)